

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di kawasan Braga Bebas Kendaraan (Beken). Fokus utama penelitian adalah menggali keunggulan serta keberlanjutan usaha mikro yang berintegrasi dengan sektor pariwisata di wilayah tersebut. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada data kuantitatif, tetapi juga pada proses, dinamika, dan makna yang terkandung dalam aktivitas usaha mikro di kawasan Braga Beken. Peneliti berusaha memaparkan bagaimana perkembangan usaha mikro tersebut, bagaimana mereka memanfaatkan peluang dari program kawasan bebas kendaraan, serta bagaimana interaksi antara pelaku usaha, wisatawan, dan pengelola kawasan berlangsung secara nyata.

Selain itu, pendekatan deskriptif kualitatif peneliti berusaha menangkap kompleksitas interaksi sosial yang terjadi, termasuk berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi pelaku usaha mikro serta strategi yang mereka terapkan untuk menjaga keberlanjutan usaha. Penelitian ini juga menyoroti bagaimana usaha mikro terintegrasi dengan pengembangan pariwisata, sehingga mampu memberikan gambaran yang menyeluruh tentang peran dan kontribusi usaha mikro terhadap sektor pariwisata di Kota Bandung.

Metode deskriptif kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh, bukan hanya sekedar menghasilkan generalisasi statistik. Melainkan melalui wawancara secara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, peneliti mampu mengumpulkan data yang kaya akan konteks dan makna. Data tersebut kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan pola, tema, serta hubungan yang relevan dengan fokus penelitian.

Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mencapai tujuan utama yaitu mengidentifikasi keunggulan usaha mikro di kawasan Braga Beken serta mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha dalam kaitannya dengan integrasi pariwisata. Selain itu, pendekatan deskriptif kualitatif juga memberikan ruang bagi peneliti untuk menyusun rekomendasi yang berbasis bukti dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan manfaat nyata bagi pengambil kebijakan, pelaku usaha, dan pengelola kawasan pariwisata.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kawasan Braga Bebas Kendaraan, Kota Bandung. Berlokasi di Jl. Braga, Kec. Sumur Bandung, Kota Bandung.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian mengenai analisis keunggulan dan keberlanjutan usaha mikro di kawasan Braga Bebas Kendaraan yang melibatkan berbagai komponen terkait, akan dilaksanakan selama kurang lebih 1 (satu) bulan.

3.2.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini mempertimbangkan konsep Triangulasi, untuk meningkatkan validitas data. Oleh karena itu, dalam penelitian ini terdapat tiga objek utama yang akan diwawancarai secara mendalam (*depth interview*), yaitu:

- Pelaku usaha mikro di kawasan Braga.
- Perwakilan pemerintah daerah, khususnya dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Dinas Perhubungan Kota Bandung.
- Masyarakat yang berperan sebagai pengunjung kawasan Braga Bebas Kendaraan.

3.3 Deskripsi Operasional Parameter

Penelitian ini mengarah pada analisis keunggulan dan keberlanjutan usaha mikro yang terintegrasi dengan pariwisata di kawasan Braga Bebas Kendaraan. Penelitian ini akan fokus pada usaha mikro yang berada di kawasan Braga Bebas Kendaraan dengan melihat dari berbagai sisi, seperti karakteristik usaha, keunggulan yang dimiliki, tingkat keberlanjutan, dampak program Beken, serta faktor pendukung dan penghambat. Adanya operasional parameter ini digunakan

untuk mengarahkan serta memfokuskan dalam penelitian yang dilakukan. Adapun tabel operasional parameter adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Operasional Parameter Penelitian

No.	Pihak yang Diwawancara	Parameter	Indikator	Jenis Data	Sumber Data
1	Pelaku Usaha Mikro (Pelaku usaha yang sudah lama dan pelaku usaha yang hanya aktif saat program Braga Bebas Kendaraan)	Karakteristik Usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Usia Pengusaha 2. Jenis Kelamin 3. Pendidikan 4. Jenis Usaha 5. Lama Usaha 6. Teknologi 7. Asosiasi/Komunitas 	Data Primer	Wawancara
		Keunggulan Usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Produk/Jasa yang Ditawarkan 2. Harga Kompetitif 3. Lokasi yang Strategis 4. Pelayanan Baik 	Data Primer	Wawancara
		Keberlanjutan Program Bebas Kendaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberlanjutan Bebas Kendaraan terhadap Keberlanjutan Usaha Mikro 2. Kemampuan Adaptasi terhadap Perubahan jika Program Bebas Kendaraan Tidak Dilanjutkan 3. Inovasi Produk/Jasa 4. Tingkat Kepuasan Pelanggan 	Data Primer	Wawancara
		Dampak Bebas Kendaraan bagi Pelaku Usaha	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Pendapatan Usaha 2. Perubahan dalam Strategi Pemasaran 3. Persepsi Pelaku Usaha terhadap 	Data Primer dan Sekunder	<ol style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Observasi Peneliti 3. Dokumentasi/Laporan

No.	Pihak yang Diwawancara	Parameter	Indikator	Jenis Data	Sumber Data
		1. Dampak Positif 2. Dampak Negatif	Program Bebas Kendaraan		Keuangan (jika tersedia)
		Faktor Pendukung dan Penghambat Keberlanjutan Usaha	1. Dukungan dari Pemerintah (pelatihan, permodalan, dan lain-lain) 2. Regulasi dan Kebijakan Terkait Braga Bebas Kendaraan 3. Persaingan dengan Usaha Lain 4. Kondisi Lingkungan dan Infrastruktur	Data Primer	Wawancara
2	Wisatawan	Karakteristik Wisatawan	1. Usia Wisatawan 2. Jenis Kelamin 3. Pendidikan 4. Domisili	Data Primer	Wawancara
		Keunggulan Usaha	1. Kualitas Produk/Jasa yang Ditawarkan 2. Harga yang Kompetitif 3. Lokasi yang Strategis 4. Pelayanan yang Baik	Data Primer	Wawancara
		Keberlanjutan Program Bebas Kendaraan	1. Evaluasi Keberlanjutan dan Efektivitas	Data Primer	Wawancara
		Dampak Bebas Kendaraan bagi Wisatawan 1. Dampak Positif 2. Dampak Negatif	1. Persepsi Wisatawan terhadap Dampak Perubahan Program Bebas Kendaraan pada Kenyamanan dan Pengalaman Berkunjung 2. Tingkat Kepuasan	Data Primer	Wawancara

No.	Pihak yang Diwawancara	Parameter	Indikator	Jenis Data	Sumber Data
Pemerintah Daerah					
3	Dinas Perhubungan Kota Bandung	Karakteristik Personal	<ol style="list-style-type: none"> Usia Jenis Kelamin Pendidikan Keterlibatan Asosiasi/Komunitas 	Data Primer	Wawancara
		Keberlanjutan Program Braga Bebas Kendaraan	<ol style="list-style-type: none"> Kemampuan Adaptasi terhadap Perubahan Jika Program Bebas Kendaraan Tidak Dilanjutkan Evaluasi Keberlanjutan dan Efektivitas 	Data Primer	Wawancara
		Dampak Program Bebas Kendaraan <ol style="list-style-type: none"> Dampak Positif Dampak Negatif 	<ol style="list-style-type: none"> Dampak Positif pada Pengelolaan Lalu Lintas Tantangan Kemacetan dan Parkir Penanganan Kemacetan Dampak pada Kualitas Udara Koordinasi dengan Instansi Terkait Respons terhadap Keluhan Masyarakat Rekomendasi Perbaikan Program Bebas Kendaraan 	Data Primer dan Sekunder	<ol style="list-style-type: none"> Wawancara Observasi Peneliti Laporan Pemerintah dan Berita Terkait Parkir dan Kemacetan Dokumen Kebijakan dan Laporan Evaluasi Penanganan Kemacetan
		Faktor Pendukung dan Penghambat Keberlanjutan Program Bebas Kendaraan	<ol style="list-style-type: none"> Dukungan Pemerintah (pelatihan, permodalan, dan lain-lain) Regulasi dan Kebijakan Terkait Braga Bebas Kendaraan 	Data Primer dan Sekunder	<ol style="list-style-type: none"> Wawancara Dokumen Kebijakan Laporan Resmi Berita dan Rilis Media Terkait Program Braga Bebas Kendaraan

No.	Pihak yang Diwawancara	Parameter	Indikator	Jenis Data	Sumber Data
			<ul style="list-style-type: none"> 3. Kondisi Lingkungan dan Infrastruktur 4. Komitmen Dinas Perhubungan terhadap Kelanjutan Program Braga Bebas Kendaraan 5. Harapan Dinas Perhubungan untuk Pengembangan Braga Bebas Kendaraan 		
	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung	Karakteristik Personal	<ul style="list-style-type: none"> 1. Usia 2. Jenis Kelamin 3. Pendidikan 4. Keterlibatan Asosiasi/Komunitas 	Data Primer	Wawancara
		Keberlanjutan Program Braga Bebas Kendaraan	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan Adaptasi terhadap Perubahan Jika Program Bebas Kendaraan Tidak Dilanjutkan 2. Evaluasi Keberlanjutan dan Efektivitas 	Data Primer	Wawancara
		Dampak Program Bebas Kendaraan terhadap Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung 1. Dampak Positif 2. Dampak Negatif	<ul style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan Jumlah Pengunjung 2. Dampak Positif Utama Braga Bebas Kendaraan pada Pariwisata 3. Dampak Negatif/Tantangan selama Pelaksanaan Braga Bebas Kendaraan 4. Upaya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung Mengatasi Kendala 	Data Primer dan Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> 1. Wawancara 2. Observasi Peneliti 3. Dokumentasi Program 4. Berita Media 5. Data Statistik Kunjungan serta Kondisi Lalu Lintas (jika tersedia)

No.	Pihak yang Diwawancara	Parameter	Indikator	Jenis Data	Sumber Data
			5. Pengaruh Braga Bebas Kendaraan pada Hubungan Pemerintah, Usaha, Masyarakat 6. Pengukuran Keberhasilan dan Dampak Braga Bebas Kendaraan		
		Faktor Pendukung dan Penghambat Keberlanjutan Program Bebas Kendaraan	1. Dukungan Pemerintah (pelatihan, permodalan, dan lain-lain) 2. Regulasi dan Kebijakan Terkait Braga Bebas Kendaraan 3. Kondisi Lingkungan dan Infrastruktur 4. Komitmen Dinas Kebudayaan dan Pariwisata terhadap Kelanjutan Program Braga Bebas Kendaraan 5. Harapan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk Pengembangan Braga Bebas Kendaraan	Data Primer dan Sekunder	1. Wawancara 2. Observasi Peneliti 3. Dokumen Kebijakan dan Regulasi 4. Laporan Resmi 5. Berita dan Media Terkait Program Braga Bebas Kendaraan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2007), pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan menyeluruh mengenai suatu fenomena atau objek tanpa menggunakan ukuran kuantitatif tertentu. Oleh karena itu, pengumpulan data

dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yaitu kawasan Braga Bebas Kendaraan, Kota Bandung. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan beberapa teknik sebagai berikut:

3.4.1 Jenis Data

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan langsung oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, data primer memberikan wawasan mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan aktivitas para pelaku yang terlibat dalam ekosistem usaha mikro di kawasan Braga Bebas Kendaraan. Pengumpulan data primer yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah wawancara dengan pelaku usaha mikro di kawasan Braga Bebas Kendaraan, pengunjung/konsumen, Dinas Perhubungan Kota Bandung dan pihak terkait lainnya. Lalu observasi langsung terhadap aktivitas usaha mikro, interaksi dengan pengunjung, dan kondisi lingkungan di kawasan Braga Bebas Kendaraan serta Kuesioner kepada pelaku usaha mikro dan pengunjung.

- **Wawancara (*Interview*)**

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan komunikasi langsung antara peneliti dan narasumber guna memperoleh informasi yang relevan. Pada penelitian ini, wawancara yang dilakukan bersifat semi terstruktur, yakni

menggunakan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan adanya pengembangan pertanyaan lanjutan sesuai respons narasumber. Wawancara dilakukan dengan pelaku usaha mikro, pengelola kawasan Braga, serta pejabat terkait dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan Dinas Perhubungan Kota Bandung. Teknik ini membantu menggali informasi secara mendalam mengenai keunggulan dan keberlanjutan usaha mikro di kawasan Braga.

- **Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi dan aktivitas yang berlangsung di lokasi penelitian. Peneliti menggunakan observasi non-partisipatif, di mana peneliti hanya mengamati tanpa ikut serta dalam kegiatan yang berlangsung. Fokus observasi adalah aktivitas usaha mikro, interaksi dengan wisatawan, serta dampak dari pelaksanaan program Braga Bebas Kendaraan terhadap lingkungan dan pelaku usaha mikro.

- **Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai dokumen resmi dan arsip yang berkaitan dengan objek penelitian. Data ini meliputi statistik kunjungan wisatawan, profil usaha mikro, laporan pelaksanaan program Braga Bebas Kendaraan, serta artikel dan publikasi resmi dari instansi pemerintah seperti

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, Badan Pendapatan Daerah, dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang memperkaya hasil penelitian.

b) Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2014), data sekunder adalah data yang telah tersedia sebelumnya dan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Adapun data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

- Data numerik mengenai jumlah kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara di Kota Bandung dari *website* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.
- Data numerik mengenai jumlah objek wisata Kota Bandung tahun 2019-2021 dari *website* Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung.
- Artikel digital yang dipublikasikan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang menginformasikan bahwa Kota Bandung menjadi salah satu kota di Indonesia yang masuk ke dalam daftar “*Best Trending Destinations in the World 2024*”.

3.5 Teknik Pengambilan Informan/Narasumber

Pemilihan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai fenomena yang

diteliti seta mampu memberikan data yang valid dan dapat dipercaya. Memastikan bahwa informan yang dipilih kompeten sangat penting agar data yang diperoleh dapat merefleksikan kondisi sesungguhnya dan mendukung analisis secara menyeluruh. Informan yang menjadi fokus penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok yang berperan penting dalam pengelolaan dan keberlangsungan usaha mikro di kawasan Braga Bebas Kendaraan, yaitu:

1. Pelaku Usaha Mikro di Kawasan Braga Bebas Kendaraan

- Pelaku usaha yang aktif menjalankan usaha mikro di kawasan Braga, khususnya yang berhubungan langsung dengan sektor pariwisata.
- Pelaku usaha dengan masa operasional minimal 6 bulan agar memiliki pengalaman yang memadai dalam menghadapi dinamika usaha dan pengaruh program Braga Bebas Kendaraan (Beken).
- Pelaku usaha dari berbagai skala, mulai dari usaha kecil yang dikelola secara mandiri hingga yang memiliki beberapa karyawan, guna memperoleh gambaran yang representatif dari berbagai tingkatan usaha.
- Saat ini, terdapat 13 pelaku usaha yang menetap dan beraktivitas secara tetap di kawasan Teras Braga. Mereka merupakan pelaku usaha mikro yang telah menempati tenant atau kios yang tersedia di area tersebut.

Berikut adalah usaha mikro yang dapat dijalankan baik saat hari biasa maupun saat hari bebas kendaraan:

Tabel 3.2

Nama Usaha Mikro Saat Hari Biasa dan Hari Bebas Kendaraan

No	Nama Usaha	Kategori Usaha	Waktu
1.	Pecel & Seafood Braga	Kuliner	Senin-Minggu
2.	Sambal Pecel Braga	Kuliner	Senin-Minggu: 11.30-21.45
3.	Teras Braga <ul style="list-style-type: none"> • Dimsum • Nasi Timbel Saung Baraya • Jussun Aneka Juice&Sop Buah • Mix Chicken • Warung Barokah • Naha Haudeun • Naha Ayam Geprek • Kedai Warinindo Arrozaq • Kopi Toko Tua • Meyou • Kedar Kiwari • Warung Teh Tina Oriental Food • Yens Kitchen 	Kuliner	Tergantung pelaku usaha, terkadang ada yang dimulai jam 10.00, 11.00, dan 12.00. Buka setiap hari.
4.	Warung C'Mar	Kuliner	Senin-Minggu: 09.00-20.00
5.	Bubur Ayam Braga Dr Manteb	Kuliner	Senin-Minggu: 06.00-12.00
6.	Martabak Mini	Kuliner	
7.	Bakmie Tjo Kin	Kuliner	Senin-Minggu: 08.00-22.00
8.	Mih Kocok "Mang Dadeng"	Kuliner	Senin-Jumat dan Minggu: 09.00-21.00 Sabtu: 11.00-21.00
9.	Warung Ayam Penyet Ibu Tris	Kuliner	Senin-Minggu: 10.00-00.00
10.	Ayam Geprek Pangeran	Kuliner	Senin-Minggu: 09.00-22.00

No	Nama Usaha	Kategori Usaha	Waktu
11.	Tunggal Bakery Braga	Kuliner	Senin-Jumat: 09.00-22.00 Sabtu-Minggu: 09.00-00.00
12.	Smash Burger	Kuliner	Senin-Minggu: 09.00-20.00
13.	Bakso Cuankie Pangeran	Kuliner	Senin-Rabu dan Minggu: 09.00-02.00 Kamis: 09.00 Jumat-Sabtu: 24 jam
14.	Angkringan Tete Bandung	Kuliner	Senin-Selasa, Kamis-Jumat, Minggu: 17.00-22.30 Rabu: 15.00-22.00 Sabtu: 17.00-23.00
15.	Braga Art Cafe	Kuliner	Senin-Minggu: 10.00-23.00
16.	<p>Berbagai Usaha Pedagang Kaki Lima Jl. Kejaksaan (Setiap Hari)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Warung Nasi Kejaku <p>(Hari Beken)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cilok Jupe • Cimol Bojo Dede Al • Himmy Mochi • Telor Gulung dan Cilor • Cireng Isi Specia • Rujak Segar • Dimsum dan Tahu Baso • Teh Poci, Nasi Mie Goreng • Baso Cuanki • Warung Nasi Kejaku • Es Durian 	Kuliner	
17.	Sin Sin Souvenir dan Antique Shop	Ritel	Senin-Sabtu: 09.00-17.00
18.	Vaporise	Ritel Alat Vaping	Senin-Minggu
19.	Airsoft Gun Braga Ghost Ops Bandung	Bidang Olahraga	Senin-Rabu: 00.00-22.00 Kamis: 00.00-10.00 Jumat: 02.00-23.30

No	Nama Usaha	Kategori Usaha	Waktu
			Sabtu: 00.00-12.00 Minggu: 00.00-23.30
20.	Away Acc HP dan Fashion	Ritel Fashion dan Aksesoris	Senin-Minggu: 08.00-03.00
21.	<p>(Setiap Hari)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Lukisan, • Sketsa Wajah • Gelang, Gantungan Kunci • Bunga • Balon Warna-warni, • Wayang Golek <p>(Hari Beken)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Face Painting • Pojok Karikatoer 	Kerajinan Tangan	
22.	Rumah Seni Ropih	Galeri Seni dan Ruang Budaya	Senin-Minggu
23.	Berbagai Jasa foto	Aktivitas Fotografi	Senin-Minggu
24.	Rumah Hantu Braga	Pariwisata dan Hiburan Bertema Horor	Senin-Minggu: 10.00-22.59
25.	Berbagai Macam Kuliner Sagalarasa Weekend Market	Kuliner	Sabtu-Minggu

Sumber: Data Primer (diolah sendiri)

2. Pengunjung atau Wisatawan di Kawasan Braga Bebas Kendaraan

- Pengunjung yang sudah pernah berkunjung ke kawasan Braga, sehingga dapat memberikan pandangan mengenai pengalaman dan preferensi mereka terhadap usaha mikro dan suasana kawasan.

- Pengunjung yang berasal dari dalam Kota Bandung maupun dari luar kota, untuk mendapatkan perspektif yang beragam antara wisatawan lokal dan mancanegara.

3. Masyarakat Sekitar Kawasan Braga Bebas Kendaraan

- Warga yang tinggal di sekitar kawasan Braga dan memiliki keterlibatan langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan usaha mikro dan pariwisata di kawasan tersebut.
- Tokoh masyarakat atau koordinator komunitas yang berperan aktif dalam mendukung pengembangan kawasan Braga sebagai destinasi wisata.

4. Pejabat dan Pengelola Pemerintah Daerah Terkait

- Pejabat dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan kawasan Braga.
- Pejabat dari Dinas Perhubungan Kota Bandung yang mengelola program Braga Bebas Kendaraan (Beken).

3.6 Metode Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan analisis secara kualitatif dengan tujuan untuk menguraikan, memahami dan menjelaskan data yang diperoleh secara sistematis. Proses analisis ini terdiri dari beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Pengurangan Data (*Data Reduction*)

Pengurangan data merupakan tahap awal dalam analisis yang bertujuan untuk menyaring dan merangkum informasi penting dari data mentah yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2017), pengurangan data membantu memudahkan proses pengelolaan data sehingga fokus pada hal-hal yang relevan dengan tujuan penelitian dapat tercapai. Dalam penelitian ini, pengurangan data dilakukan dengan memilah informasi yang berkaitan langsung dengan keunggulan dan keberlanjutan usaha mikro di kawasan Braga Bebas Kendaraan.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk yang lebih terstruktur seperti narasi deskriptif, tabel atau diagram yang mempermudah pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Penyajian data ini bertujuan agar gambaran keseluruhan mengenai kondisi usaha mikro dan program Braga Bebas Kendaraan dapat terlihat dengan jelas sehingga memudahkan penarikan kesimpulan. Menurut Miles dan Huberman (1994), penyajian data yang baik akan membantu peneliti dalam menginterpretasi hasil penelitian secara tepat.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah disajikan dan dianalisis. Kesimpulan ini merupakan hasil interpretasi peneliti terhadap hubungan antar data yang ditemukan selama

penelitian. Menurut Miles dan Huberman (1994), proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus selama analisis data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan difokuskan pada aspek keunggulan usaha mikro serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha dalam konteks integrasi dengan pariwisata dan kebijakan Braga Bebas Kendaraan.

3.6.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian keunggulan dan keberlanjutan usaha mikro terintegrasi pariwisata kawasan Braga Bebas Kendaraan di Kota Bandung bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, serta menjelaskan secara rinci fenomena yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang diperoleh dari kondisi objek yang alamiah. Menurut Sugiyono, metode penelitian deskriptif kualitatif berlandaskan pada filsafat *postpositivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek secara alamiah bukan eksperimen di mana penelitian berperan sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dengan pendekatan, peneliti dapat mempelajari secara mendalam dinamika keunggulan serta faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan usaha mikro di kawasan Braga sehingga hasil penelitian berupa deskripsi kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan realitas di lapangan.

3.6.2 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberhasilan suatu usaha atau organisasi. SWOT merupakan singkatan dari *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Dalam situasi usaha mikro terintegrasi pariwisata, analisis ini membantu memahami keunggulan dan tantangan yang dihadapi serta peluang dan ancaman dari lingkungan sekitar untuk merumuskan strategi pengembangan yang tetap. Beberapa penjelasan umum untuk menganalisis SWOT:

a. *Strengths* (Kekuatan)

Usaha mikro yang terintegrasi dengan sektor pariwisata di kawasan Braga memiliki sejumlah keunggulan yang menonjol. Salah satu kekuatan utamanya adalah kemampuan pelaku usaha dalam melakukan inovasi produk yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Selain itu, keunikan lokal yang dihadirkan melalui produk dan layanan menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Adaptasi yang cepat terhadap tren dan preferensi wisatawan juga menjadi nilai tambah, sehingga usaha mikro di kawasan ini mampu bertahan di tengah persaingan yang ketat. Lokasi yang strategis di kawasan wisata unggulan kota Bandung turut memperkuat posisi usaha mikro dalam menjangkau pasar yang lebih luas.

b. *Weaknesses* (Kelemahan)

Di sisi lain, keberlanjutan usaha mikro di kawasan Braga masih menghadapi sejumlah tantangan internal. Ketergantungan yang tinggi pada kebijakan

pemerintah, khususnya terkait program Braga Bebas Kendaraan (Beken), membuat pelaku usaha rentan terhadap perubahan regulasi. Selain itu, keterbatasan modal dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh pelaku usaha mikro sering kali membatasi ruang gerak dalam mengembangkan bisnis secara optimal. Fluktuasi jumlah pengunjung akibat faktor eksternal, seperti cuaca atau kondisi ekonomi juga berpengaruh langsung terhadap pendapatan usaha.

c. *Opportunities (Peluang)*

Peluang pengembangan usaha mikro di kawasan Braga terbuka lebar seiring dengan meningkatnya minat wisatawan domestik maupun mancanegara terhadap destinasi wisata budaya dan sejarah. Dukungan pemerintah melalui berbagai program pengembangan pariwisata serta promosi kawasan Braga sebagai ikon wisata Kota Bandung dapat dimanfaatkan untuk memperluas jaringan pemasaran. Kolaborasi antara pelaku usaha mikro, pemerintah, dan pihak swasta juga membuka peluang sinergi dalam menciptakan ekosistem usaha yang berkelanjutan. Inovasi digital dan pemanfaatan teknologi informasi menjadi peluang baru untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan efisiensi operasional.

d. *Threats (Ancaman)*

Ancaman utama yang dihadapi usaha mikro di kawasan Braga adalah ketidakpastian terhadap kelanjutan dan konsistensi program Braga Bebas Kendaraan. Perubahan kebijakan secara tiba-tiba dapat berdampak pada stabilitas usaha. Selain itu, persaingan dengan usaha dari luar kawasan

maupun dengan usaha skala besar yang memiliki sumber daya lebih kuat menjadi tantangan tersendiri. Fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan akibat isu keberadaan sales agresif atau pengamen jalanan yang sering memaksa untuk berjualan atau menghibur. Kondisi ini kerap dikeluhkan wisatawan karena dianggap mengganggu pengalaman berwisata dan menimbulkan rasa tidak aman, apalagi jika pengamen tersebut dalam kondisi tidak wajar atau terpengaruh alkohol. Gangguan seperti ini dapat berdampak negatif pada citra destinasi wisata dan berpotensi menurunkan minat kunjungan wisatawan di masa mendatang. Secara keseluruhan, tantangan-tantangan ini menegaskan perlunya pengelolaan destinasi wisata yang lebih baik, termasuk penataan pelaku usaha informal dan peningkatan akses pembiayaan serta pelatihan bagi usaha mikro agar mampu bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

3.6.3 *Root Cause Analysis (RCA)*

Root Cause Analysis (RCA) merupakan metode sistematis yang digunakan untuk mengidentifikasi akar permasalahan dari suatu fenomena atau kejadian. Dalam konteks penelitian deskriptif kualitatif, RCA berperan penting untuk memahami secara mendalam faktor-faktor penyebab utama yang melatarbelakangi permasalahan yang diteliti. RCA adalah pendekatan analisis yang bertujuan menemukan penyebab mendasar dari suatu permasalahan, bukan hanya gejala yang tampak di permukaan. Dengan menerapkan RCA, peneliti dapat mengidentifikasi sumber masalah secara komprehensif sehingga solusi yang diusulkan menjadi lebih

efektif dan berkelanjutan. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, penerapan RCA dilakukan melalui beberapa tahapan, antara lain:

- **Identifikasi Masalah Utama:** Peneliti mengumpulkan data dan mengidentifikasi isu-isu pokok yang muncul dari hasil wawancara, observasi atau dokumen.
- **Penggalian Informasi Mendalam:** Melalui teknik probing, peneliti menelusuri lebih jauh faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya masalah.
- **Analisis Penyebab Dasar:** Data yang terkumpul dianalisis untuk menemukan pola atau hubungan sebab-akibat yang mendalam, menggunakan teknik seperti diagram fishbone atau pertanyaan “5 Whys”.
- **Validasi Temuan:** Hasil analisis didiskusikan dengan informan kunci atau melalui triangulasi data untuk memastikan keabsahan penyebab yang ditemukan.
- **Perumusan Solusi:** Berdasarkan akar masalah yang telah diidentifikasi, peneliti merumuskan rekomendasi atau solusi yang relevan.

Alat yang sering digunakan dalam RCA kualitatif:

Alat RCA	Fungsi Utama
Fishbone Diagram	Memetakan faktor penyebab secara visual
5 Why	Menggali akar masalah dengan bertanya “mengapa”

Alat RCA	Fungsi Utama
Brainstorming	Mengumpulkan ide dan faktor penyebab dari tim
Observasi & Wawancara	Mendapatkan data kualitatif dari narasumber

3.7 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan dapat dipercaya. Menurut Mekarisee (2020), kredibilitas data dapat dikatakan valid apabila terdapat kesesuaian antara laporan peneliti dengan fakta yang terjadi pada objek penelitian. Oleh karena itu, penting untuk melakukan verifikasi data agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau metode agar mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan akurat. Triangulasi yang diterapkan melibatkan tiga kelompok informan utama yang terkait dengan fenomena Braga Bebas Kendaraan, yaitu pelaku usaha mikro pengunjung atau wisatawan serta masyarakat sekitar dan pemerintah daerah.

Dengan membandingkan data dari ketiga kelompok ini, peneliti dapat memperoleh berbagai perspektif yang berbeda sehingga memperkaya dan memperkuat validitas data. Selain itu, triangulasi juga dilakukan dengan

membandingkan hasil wawancara dan observasi dengan dokumen resmi atau arsip terkait yang relevan dengan penelitian. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya berdasarkan satu sumber saja, melainkan didukung oleh bukti-bukti lain yang dapat dipercaya.

3.8 Teknik Perumusan Strategi

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti merumuskan strategi untuk memaksimalkan manfaat dari keberadaan usaha mikro yang terintegrasi dengan pariwisata di kawasan Braga Bebas Kendaraan. Dalam menyusun strategi tersebut, peneliti menggunakan metode analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT merupakan alat perencanaan strategis yang membantu mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi keberhasilan usaha. Dengan demikian, analisis ini dapat memberikan gambaran evaluasi menyeluruh sekaligus rekomendasi yang tepat untuk pengembangan usaha mikro di kawasan Braga.

Proses analisis SWOT dilakukan dengan mengolah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Data tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dihadapi oleh pelaku usaha mikro. Setelah analisis SWOT selesai, langkah berikutnya adalah merumuskan strategi dengan mengkombinasikan berbagai elemen SWOT untuk menghasilkan alternatif tindakan yang efektif. Merujuk pada pendekatan Sasoko Mahadi dan

Mahrudi Imam (2023), strategi yang dirumuskan meliputi beberapa fokus utama sebagai berikut:

1. Strategi Memanfaatkan Kekuatan dan Peluang (S-O)

Mengoptimalkan keunggulan internal usaha mikro untuk mengambil peluang yang ada di lingkungan eksternal, sehingga dapat menciptakan peluang pertumbuhan yang maksimal.

2. Strategi Mengatasi Kelemahan dengan Memanfaatkan Peluang (W-O)

Mengidentifikasi kelemahan internal yang ada dan berusaha memperbaikinya dengan memanfaatkan peluang yang tersedia agar usaha dapat bertahan dan berkembang.

3. Strategi Memanfaatkan Kekuatan untuk Menghadapi Ancaman (S-T)

Menggunakan keunggulan yang dimiliki untuk mengurangi atau menanggulangi ancaman dari lingkungan eksternal yang dapat menghambat perkembangan usaha.

4. Strategi Mengurangi Kelemahan dan Menghindari Ancaman (W-T)

Melakukan upaya perbaikan terhadap kelemahan internal sekaligus mengambil langkah defensif untuk menghindari dampak negatif dari ancaman eksternal.